

**Etika Digital di Era Media Sosial: Penyuluhan Komunikasi Bijak Untuk Generasi Z SMK IPTEK Tangerang Selatan**<sup>1)</sup> **Andi Fakhrullah, <sup>2)</sup> Suhardi**

1,2 Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

[dosen03094@unpam.ac.id](mailto:dosen03094@unpam.ac.id), [dosen03112@unpam.ac.id](mailto:dosen03112@unpam.ac.id)**Abstrak**

Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi ruang utama bagi Generasi Z dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan identitas diri. Namun, pesatnya arus komunikasi di dunia maya sering kali tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika digital. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran disinformasi, perundungan siber, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim dosen Universitas Pamulang akan mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan bagi siswa SMK IPTEK Tangerang Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip etika digital dalam komunikasi di media sosial. Penyuluhan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui metode pembelajaran interaktif. Diharapkan, melalui program ini, peserta dapat lebih memahami konsekuensi dari setiap interaksi daring yang mereka lakukan serta mampu menerapkan prinsip etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas, bijak, dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu penyampaian materi melalui ceramah dan diskusi interaktif. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dan dipandu oleh tim dosen. Melalui program ini, diharapkan para siswa mampu memahami konsekuensi dari setiap interaksi daring yang mereka lakukan dan mampu menerapkan prinsip-prinsip etika digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas, bijak, dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** *Etika Digital, Komunikasi Bijak, Generasi Z***Abstract**

*In the continuously evolving digital era, social media has become the primary space for Generation Z to communicate, access information, and express their identities. However, the rapid flow of online communication is often not accompanied by an adequate understanding of digital ethics. This situation poses various potential negative impacts, such as the spread of misinformation, cyberbullying, hate speech, and violations of privacy. Therefore, digital literacy is essential in shaping more thoughtful, critical, and responsible communication patterns in the digital space. As part of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, a team of lecturers from Universitas Pamulang will conduct a community service activity in the form of a digital ethics awareness session for students of SMK IPTEK South Tangerang. This program aims to enhance students' awareness and understanding of the principles of digital ethics in social media communication. The session will not only focus on theoretical understanding but also offer practical experiences through interactive learning methods. Through this program,*

*participants are expected to gain a deeper understanding of the consequences of their online interactions and be able to apply digital ethics principles in their daily lives. In this way, they can become more intelligent, wise, and responsible social media users. The activity will be carried out face-to-face through lectures and interactive discussions, facilitated by a team of lecturers. Ultimately, this program is expected to help students become more aware of the ethical dimensions of digital interaction and practice responsible digital communication in their everyday lives.*

**Keywords:** *Digital Ethics, Wise Communication, Generation Z*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi global secara signifikan. Generasi muda menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini, dengan keterlibatan yang intens dalam berbagai platform media sosial. Media sosial memberikan peluang besar untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengembangkan keterampilan digital. Namun, di sisi lain, penggunaannya juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam aspek etika digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi, menjadi masalah serius yang memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis generasi muda (Xanderina, et al. 2024). Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman akan konsekuensi dari aktivitas daring yang dilakukan tanpa pertimbangan etika.

Etika digital merujuk pada seperangkat norma dan nilai yang mengatur perilaku pengguna dalam dunia digital. Seiring meningkatnya penggunaan media sosial, banyak remaja yang kesulitan membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan. Studi oleh Silitonga (2023) menemukan bahwa masih banyak remaja yang kurang memahami implikasi etis dari aktivitas daring mereka, sehingga menyebabkan meningkatnya fenomena *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, dan eksploitasi data pribadi. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Tingginya eksposur terhadap konten negatif dapat menyebabkan kecemasan sosial dan menurunnya rasa percaya diri (Haniifah et al, 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi masyarakat untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang etika digital sejak dulu. Pendidikan etika digital bertujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dalam berpikir kritis, memilah informasi yang valid, serta berkomunikasi dengan bijak dalam dunia digital. Menurut Maududi et al, (2023), yang sejalan dengan pendapat Ismanto et al, (2022), penyuluhan komunikasi digital yang baik

dapat membantu remaja memahami batasan dalam berinteraksi secara daring, sehingga dapat mengurangi ujaran kebencian. Selain itu, keterampilan komunikasi etis dalam media sosial harus diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal dan non-formal agar memberikan dampak yang lebih luas.

Media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ruang sosial di mana remaja membangun identitas dan interaksi sosial mereka. Studi oleh Hafeez (2024), menyoroti bahwa media sosial dapat memengaruhi nilai-nilai moral remaja, baik secara positif maupun negatif. Jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun jaringan sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Namun, jika disalahgunakan, dapat menyebabkan efek negatif seperti adiksi digital, disinformasi, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyuluhan komunikasi bijak yang mencakup pendidikan literasi digital, penyuluhan etika berkomunikasi, serta simulasi dan studi kasus.

Salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan adalah meningkatnya kasus perundungan daring atau *cyberbullying* di kalangan siswa. *Cyberbullying* dapat berupa komentar negatif, penghinaan, maupun pelecehan yang dilakukan di berbagai platform media sosial. Tidak sedikit siswa yang terlibat dalam praktik ini, baik sebagai pelaku maupun korban. Penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan dalam diskusi daring juga menjadi tantangan tersendiri, di mana siswa sering kali tidak menyadari bahwa komunikasi dalam ruang digital tetap memerlukan etika dan kesopanan yang sama seperti dalam komunikasi langsung.

Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan menjadi permasalahan serius bagi siswa. Banyak dari mereka yang menghabiskan waktu secara berlebihan di media sosial hingga mengabaikan tugas akademik dan tanggung jawab lainnya. Kebiasaan ini menyebabkan penurunan tingkat konsentrasi dan berdampak pada performa belajar mereka. Studi menunjukkan bahwa adiksi terhadap media sosial dapat menyebabkan gangguan fokus, kurangnya motivasi dalam belajar, serta berkurangnya waktu untuk aktivitas produktif lainnya.

Tekanan sosial yang muncul dari media sosial juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi siswa (Nurmansyah, 2024). Dalam dunia digital, mereka sering kali merasa tertekan untuk menampilkan citra diri yang sempurna, mengikuti tren tertentu, atau mendapatkan validasi dalam bentuk “*likes*” dan komentar positif (Hughes et al, 2021). Hal ini dapat menyebabkan kecemasan sosial, menurunnya rasa percaya diri, bahkan berujung pada

stres dan depresi. Perbandingan sosial yang tidak sehat antara satu individu dengan individu lainnya dalam dunia digital semakin memperburuk kondisi ini, sehingga banyak siswa merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri.

Di samping itu, masih banyak siswa yang tidak menyadari bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan di internet meninggalkan jejak digital yang dapat berdampak di masa depan. Jejak digital ini dapat memengaruhi peluang mereka dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut, terutama jika mereka pernah melakukan tindakan yang dianggap tidak etis atau tidak bertanggung jawab di media sosial. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga reputasi digital membuat siswa cenderung bertindak impulsif dalam membagikan konten atau berkomentar di media sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya.

Dengan berbagai tantangan ini, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai etika digital dan komunikasi yang bijak dalam bermedia sosial. Pendidikan mengenai literasi digital tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko yang ada, tetapi juga untuk membentuk generasi yang lebih cerdas, bertanggung jawab, dan beretika dalam dunia digital. Oleh karena itu, diperlukan program penyuluhan etika digital agar siswa dapat berkomunikasi di media sosial.

## **METODE PELAKSANAAN**

Menjelaskan tentang gambaran proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada bagian metode memuat subjek pengabdian kepada masyarakat, tempat dan lokasi pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan pihak-pihak terkait dari proses awal hingga akhir kegiatan. Metode kegiatan yang digunakan dalam mencapai tujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada dan tahapan pengabdian yang diharapkan. Proses perencanaan dan strategi/metode dapat menggunakan gambar bagan diagram, dengan diberi penomoran secara berurut; Gambar 1, Gambar 2 dan seterusnya. Penulisan keterangan nomor dan judul gambar berada di bagian tengah bawah gambar

Sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada siswa-siswi jurusan Desain Komunikasi Visual SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan.

Tempat Kegiatan : SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan. Jl. Kp. Sengkol Kel. Muncul Kec. Setu, Muncul, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan Prov. Banten

Waktu Pelaksanaan : Tanggal 26, 27, dan 28 Mei 2025

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Pamulang sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Fokus kegiatan adalah memberikan penyuluhan mengenai etika digital dalam komunikasi di media sosial kepada siswa-siswi SMK IPTEK Tangerang Selatan, khususnya dari jurusan Desain Komunikasi Visual. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan interaktif agar materi tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan kegiatan mencakup:

Penyampaian materi melalui ceramah dan presentasi interaktif tim dosen menyampaikan materi pokok tentang etika digital, mencakup definisi, prinsip dasar, serta contoh nyata pelanggaran etika dalam komunikasi media sosial, seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi. Ceramah dikemas secara visual dan komunikatif, sehingga memudahkan siswa memahami konteks permasalahan dalam kehidupan digital mereka sehari-hari.

Diskusi kelompok dan tanya jawab terarah setelah pemaparan materi, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus seputar komunikasi digital yang tidak etis. Mereka diminta mengidentifikasi kesalahan, menganalisis dampaknya, dan menyusun solusi komunikatif yang lebih etis. Diskusi ini diikuti dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman serta merespons keresahan dan pengalaman pribadi siswa.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan SMK IPTEK Tangerang Selatan, dipandu langsung oleh tim dosen. Metode ini memungkinkan interaksi dua arah yang lebih efektif antara narasumber dan peserta.

Melalui kombinasi ceramah dan diskusi interaktif, metode pelaksanaan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip etika digital. Dengan demikian, mereka mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab dalam setiap bentuk komunikasi daring.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan PKM yang dilakukan pada hari Senin, 26 Mei 2025 sampai 28 Mei 2025 dengan peserta adalah siswa-siswi SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa

terhadap etika digital. Pada awalnya, siswa belum memahami batasan komunikasi di media sosial dan tidak menyadari konsekuensi dari tindakan daring mereka. Setelah penyuluhan, siswa mampu:

1. Mengenali jenis-jenis komunikasi negatif seperti hoaks dan *cyberbullying*
2. Menjelaskan pentingnya menjaga privasi dan jejak digital
3. Menunjukkan sikap lebih bijak dalam membuat dan membagikan konten
4. Menciptakan kampanye sederhana tentang etika digital untuk media sosial



Gambar 1 Foto Pelaksanaan PkM



Gambar 2 Foto Pelaksanaan PkM



Gambar 3 Foto Pelaksanaan PkM

Diskusi juga mengungkap persepsi siswa bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan tekanan psikologis akibat tuntutan untuk selalu tampil sempurna, mendapatkan validasi dalam bentuk *likes*, serta

membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang tampak ideal di media sosial. Hal ini berkontribusi pada munculnya kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, bahkan stres.

Selain itu, siswa juga menyadari bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi seringkali mengganggu konsentrasi belajar dan menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi mereka. Interaksi sosial secara langsung juga mengalami perubahan, di mana beberapa siswa merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui platform digital dibandingkan tatap muka, sehingga mengurangi keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Melalui kegiatan penyuluhan ini, siswa tidak hanya menyadari dampak negatif tersebut, tetapi juga mulai memahami pentingnya manajemen waktu dan penggunaan media sosial secara bijak. Mereka termotivasi untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata, serta berkomitmen untuk menerapkan etika digital dalam keseharian mereka, baik dalam ruang pribadi atau kehidupan realistik maupun ruang publik daring atau dunia maya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertajuk “Etika Digital di Media Sosial: Penyuluhan Komunikasi Bijak untuk Generasi Z” yang dilaksanakan di SMK IPTEK Tangerang Selatan pada bulan Mei 2025, telah berhasil meningkatkan literasi etika digital di kalangan siswa, khususnya pada peserta dari jurusan Desain Komunikasi Visual yang berjumlah 35 orang. Para peserta menunjukkan perkembangan positif dalam memahami prinsip-prinsip dasar etika digital, mulai dari kesadaran akan privasi, penggunaan bahasa yang santun, hingga kemampuan menanggapi informasi secara kritis di media sosial.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk keterampilan praktis melalui simulasi kasus dan diskusi partisipatif. Dampaknya terlihat dari munculnya kesadaran kolektif siswa terhadap bahaya penyalahgunaan media sosial, serta kesiapan mereka untuk menjadi pelopor komunikasi digital yang bijak dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah maupun komunitas daring mereka.

### **Saran**

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan PKM yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdi di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan berikut saran-saran yang diberikan:

1. Integrasi Etika Digital dalam Kurikulum: Pihak SMK IPTEK Tangerang Selatan disarankan untuk mengintegrasikan materi etika digital ke dalam pembelajaran intrakurikuler atau ekstrakurikuler agar nilai-nilai yang telah diperoleh dalam kegiatan ini dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.
2. Pelatihan Lanjutan dan Pendampingan: Perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan secara berkala yang mencakup topik literasi digital lanjutan, seperti keamanan siber, jejak digital, dan manajemen waktu online, agar siswa tetap relevan dengan perkembangan dunia digital.

Evaluasi dan Monitoring Dampak Jangka Panjang: Pihak sekolah bersama tim dosen disarankan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memantau perubahan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial pasca penyuluhan, sehingga intervensi yang dilakukan dapat terus disempurnakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alinurdin. (2019). Etika penggunaan internet (*digital etiquette*) di lingkungan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 128–129. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). *Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Elizabeth, S. T. (2015). Raising children in digital era. *Elex Media Computindo*.
- Hafeez, A., Masood, H., & Imran, M. (2020). Effects of Social Media on Educational and Moral Values of Youth: Evidence from University Students of South Punjab, Pakistan. *Online Media and Society*, 1, 27-34.
- Haniifah, N. R. N., Isbandi, F. S., Rahayu, K. A., Natasha, A. D., Thoriq, A., & Fadillah, H. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Gen Z Studi Kasus: Survei Anggota Gen Z Waktu yang Mereka Habiskan di Media Sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2), 16-16.
- Himma, K. E., & Tavani, H. T. (2008). *The handbook of information and computer ethics*.
- Hughes, S., Champion, A., Brown, K., & Pedersen, C. L. (2021). # Couplegoals: Self-esteem, relationship outcomes, and the visibility of romantic relationships on social media. *Sexuality & Culture*, 25(3), 1041-1057.
- Ismanto, B., Yusuf, Y., & Suherman, A. (2022). Membangun kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di era digital pada remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43-48.

- Kottler, P., & Keller, K. L. (2016). *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: *IGIGlobal*.
- Kusumastuti, F., & Astuti, S. I. (2021). Etis bermedia digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Maududi, M. M., Romadlan, S., & Rahman, N. (2023). Meningkatkan Etika Komunikasi Generasi Z dalam Berkommunikasi melalui WhatsApp. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 188-194.
- Nurmansyah, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Pada Persepsi Diri Remaja. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 1(1), 13-20.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting*. PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Shina, A. F. I., dkk. (2021). *Indonesia cakap digital*. Samudra Biru.
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding social media*. Bookboon.
- Xanderina, M., Putri, M. R. K., & Parhusip, J. (2024). Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial. *Informatech: Jurnal Ilmiah Informatika dan Komputer*, 1(2), 211-217.